

HADIS DAN SIRAH DALAM LITERATUR SEJARAWAN NUSANTARA

Fatihunnada

Fakultas Dirasat Islamiyah, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta
fatihunnada@uinjkt.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mencoba mengkaji pandangan sejarawan Nusantara terhadap sejarah dan hadis dalam ranah ilmu sejarah. Berbincang sejarah Islam, pasti tidak akan bisa dilepaskan dari sosok nabi Muhammad yang menjadi tokoh utama. Oleh karena itu, peran hadis sangat penting dalam mengungkap beberapa fakta sejarah Islam terkait sosok nabi. Ahmed Faruqi menegaskan bahwa peran hadis dalam membangun pondasi awal historiografi Islam adalah sebagai referensi utama. Selanjutnya, yang menjadi daya tarik artikel ini adalah pandangan sejarawan Nusantara tentang hubungan hadis dan sejarah Islam serta pola kritik yang dipakai untuk merekonstruksi sejarah Islam. Selanjutnya artikel ini juga menyoroti hubungan hadis dengan sejarah Islam dalam pandangan sejarawan Nusantara.

Artikel ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman data-data dan menganalisisnya untuk menemukan cara pandang beberapa tokoh. Artikel ini fokus mengkaji dua karya sejarawan Nusantara: pertama, Historiografi Islam karya Badri Yatim; dan kedua, Historiografi Islam Modern karya Azyumardi Azra.

Artikel ini menyimpulkan bahwa dalam pandangan sejarawan Nusantara sejarah dan hadis memiliki hubungan yang sangat erat, karena hadis memberikan kontribusi besar dalam membangun fakta sejarah Islam awal. Akan tetapi sikap kritis terhadap fakta sejarah juga harus dikedepankan dengan pendekatan ilmu sejarah dan sosial untuk mengembangkan kajian sejarah di era modern ini.

Kata kunci: *hadis; sejarah Islam; referensi sejarah; kritik sejarah; sejarawan Nusantara;*

A. PENDAHULUAN

Kajian sejarah Islam selalu dikaitkan dan tidak bisa dilepaskan dengan kajian Hadis sebagai sumber penggalian kedua sejarah Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam menganalisa sumber tersebut untuk menghasilkan satu gambaran sejarah.¹ Hadis muncul dalam sebuah historitas yang menyebabkan antara hadis dan sejarah memiliki hubungan erat yang saling menguatkan. Jika ditemukan sebuah fakta yang berlandaskan keterangan dalam hadis, maka akan menjadikan fakta tersebut kokoh Karena ditopang dengan validitas tinggi dari hadis, tetapi jika sebuah fakta tidak dilandaskan pada keterangan dalam hadis, maka kesejarahan fakta tersebut dapat diragukan, sedangkan kontradiksi yang mungkin terjadi antara hadis dan fakta dapat menimbulkan pertanyaan besar terhadap salah satu keduanya².

Kontribusi hadis terhadap kajian sejarah Islam adalah sesuatu yang tidak mungkin ditepis. Hadis terbukti memberikan peran yang nyata dalam perjalanan ilmu sejarah Islam. Menurut Ahmed Faruqi, literatur hadis menjadi referensi terpenting terhadap kajian historiografi awal Islam³. Hadis telah memberikan banyak informasi bagi data-data yang dibutuhkan untuk merangkai sejarah masa silam awal Islam, meskipun keberadaannya tidak memberikan gambaran seutuhnya terhadap fakta sejarah yang terjadi di masa silam. Bahkan beberapa ahli hadis telah memberikan kontribusi dalam merangkai sejarah Islam dalam karya-karya mereka yang merujuk pada kitab enam hadis (al-Kutub al-Sittah), yaitu Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Jami' al-Tirmidziy, Sunan al-Nasa'iy, dan Sunan Ibn Majah. Diantaranya adalah Ibn Sayyid al-Nas yang menulis kitab 'Uyun al-Atsar dan Imam al-Dzahabiy yang menulis kitab Tarikh al-Islam⁴. Hadis-hadis yang terekam oleh kitab-kitab induk hadis merupakan

¹Disampaikan oleh Prof. DR. Sayyid Agil Husein al-Munawwar, MA pada perkuliahan Sirah dan Hadis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Rabu, 4 September 2013.

²Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi* (Yogyakarta: Teras, 2008), hlm. 85.

³Nisar Ahmed Faruqi, *Early Muslim Historiography* (Delhi: Idarat Adabiyat Delhi, 1979), hlm. 85.

⁴Akram Diyā' al-'Umariyy, *Buḥūṡh fī Tārīkh al-Sunnat al-Musharrafah* (Madinah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Ḥikam, 1415 H/1994 M), hlm. 17.

sumber informasi penting terhadap penulisan sejarah Islam untuk menggambarkan biografi, peperangan, kerajaan, dan biografi periwayatan hadis⁵.

Pada awalnya, karya-karya literatur hadis mencantumkan riwayat-riwayat yang menceritakan sosok dan kehidupan nabi, kegiatan militer peperangan yang dilakukan nabi, tidak lupa juga tentang sahabat dan langkah politik serta perluasan Islam yang mereka lakukan. Hal tersebut masih menjadi karakter disiplin ilmu hadis sampai disiplin ilmu sejarah Islam berdiri sendiri untuk mengkaji secara khusus ilmu sejarah Islam⁶.

Saifuddin menggambarkan rekaman sejarah Islam yang terdapat dalam kitab-kitab induk hadis, baik kitab hadis dengan gaya *Jāmi'* (kitab hadis yang mencakup seluruh aspek keagamaan), *Sunan* (kitab hadis yang disusun berdasarkan kasus fikih), dan *Musnad* (kitab hadis yang disusun berdasarkan nama perawi dari kalangan sahabat. Ia menjelaskan bahwa para penulis kitab-kitab induk hadis tersebut memberikan pembahasan tersendiri terhadap kajian sejarah Islam dalam karya-karya mereka, seperti Abū 'Abd Allāh Malik ibn Anas al-Aṣḥabīyy yang mengarang kitab *Muwat' al-Imām Malik*, riwayat Muḥammad ibn al-Ḥasan al-Shaybānī; Abū Bakr 'Abd al-Razzāq ibn Hammām al-Ṣan'ānī yang mengarang kitab *Muṣannaf*; Abū Bakr 'Abd Allāh ibn al-Zubayr al-Ḥumaydī yang mengarang kitab *al-Musnad*; al-Bukhārī yang mengarang kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naysābūrī yang mengarang kitab *Ṣaḥīḥ Muslim*; Abū 'Isā Muḥammad ibn 'Isā ibn Thawrah al-Tirmidhī yang mengarang kitab *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* yang disebut juga *Sunan al-Tirmidhī*; Abū 'Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasa'ī yang mengarang kitab *Sunan al-Nasa'ī*; Abū Dāwud Sulaymān ibn al-'Ash'ath al-Sijistānī al-Azdī yang mengarang kitab *Sunan Abī Dāwud*; Abū 'Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd ibn Mājah al-Qazwīnī yang mengarang kitab *Sunan Ibn*

⁵Azyumardi Azra, "Kata Pengantar", dalam Sayed Ali Asgher Razwy, *Muhammad Rasulullah Saw.: Sejarah Lengkap Kehidupan dan Perjuangan Nabi Islam Menurut Sejarawan Timur dan Barat*, terj. Dede Azwar Nurmansyah, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hlm. vi.

⁶Sa'ad al-Murshifī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Sīrah al-Nabawīyyah*, (Kuwait: Maktabat al-Manār al-Islāmiyyah, 1415 H/1994 M), hlm. 62; Muḥammad ibn Muḥammad Abū Shuhbah, *al-Sīrah al-Nabawīyyah fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*, (Kairo: Dār al-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyah, 1390 H/1970 M), hlm. 23.

Majāh; Abū Ja‘far Muḥammad ibn Ya‘qūb ibn Ishāq al-Kulaynī yang mengarang kitab al-Kāfī; Aḥmad ‘Abd al -Raḥmān al-Banā yang mengarang kitab al-Fath al-Rabbānī Tartīb Musnad al-Imām Aḥmad ibn Hanbal al-Shaybānī⁷.

Hal tersebut tidak mengherankan, karena sesungguhnya kajian sejarah Islam dibangun diatas pondasi kajian hadis. Para tokoh di bidang kajian hadis, khususnya penulis kitab hadis awal dianggap sebagai pengkaji sejarah Islam pertama kali, karena perhatian mereka yang begitu besar terhadap sumber-sumber sejarah dalam bentuk periwayatan⁸. Perkembangan ini yang membuat kajian sejarah Islam mendapatkan pengaruh besar dari kajian hadis, dari segi metode pengumpulan data, metode penyusunan data, dan metode kritik data⁹.

B. Historiografi Nusantara dan Ruang Lingkupnya

B. 1. Latar Belakang Studi Historiografi

Nusantara merupakan satu pusat kajian Islam, meskipun interaksi Timur Tengah dengan Nusantara baru dimulai pada akhir abad ke-8, yang dapat diklasifikasikan dengan tiga fase: *pertama*, sejak akhir abad ke-8 hingga abad ke-12 hubungan yang terjalin lebih kepada arah ekonomi melalui perdagangan, hal ini diprakarsai muslim Timur Tengah, khususnya Arab dan Persia. *Kedua*, dari abad ke-12 hingga akhir abad ke-15 hubungan yang terjalin mulai mengarah kepada aspek yang lebih luas, pada awalnya hanya terbatas pada hubungan ekonomi, maka pada fase ini Islam mulai menyebar di Nusantara dengan keragamannya, seperti ajaran tasawuf. Maka Islam awal Nusantara sangat bercorak sufistik. *Ketiga*, sejak abad ke-16 hingga paruh kedua abad ke-17 terjalin hubungan yang lebih intensif dan masuk ke sisi politik tidak terbatas pada aspek keagamaan. Pada masa ini, intelektual Nusantara mulai merasa perlu untuk membangun pondasi keIslaman yang kokoh di Nusantara dengan mengupayakan beberapa cara, seperti

⁷Saifuddin, "Tadwin hadis dan kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam" Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 12, No. 1 Januari 2013, 33-58.

⁸Effat al-Sharqawi, Filsafat Kebudayaan Islam, terj. Ahmad Rofi' Usmani (Bandung: Pustaka, 1406 H/1986 M), hlm. 263.

⁹Lihat Saifuddin, "Tadwin hadis dan Kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam".

mendatangi Timur Tengah sebagai pusat kajian Islam untuk mengembangkannya kembali di Nusantara.¹⁰

Setelah komunikasi antara Nusantara dan Timur Tengah berlangsung, kajian Islam di Nusantara mulai berkembang dan terus berjalan secara dinamis mengikuti alur perkembangan Timur Tengah. Sampai pada akhirnya, warna-warni kajian Islam di barat juga ikut andil dalam perkembangan intelektual Islam di Nusantara. Hal ini, dapat dilihat dari lahirnya karya-karya intelektual muslim Nusantara yang mampu membuat kajian Islam lebih kaya dengan sentuhan budaya Nusantara.

B. 2. Pandangan Dunia Terhadap Hadis dan Sejarah Islam

Sebelum melangkah pada pemaparan tentang hal tersebut, perlu diketahui bahwa Sirah dan hadis merupakan objek kajian yang sangat menarik untuk diteliti. Hal ini yang membuat pemikir barat turut andil dalam membedah kedua hal tersebut. Uri Rubin sendiri menegaskan bahwa al-Quran dan Sirah adalah dua hal yang memiliki integritas masing-masing dan tujuan yang berbeda. Dimana al-Quran dituliskan untuk memperkuat dan memelihara firman Tuhan dan Sirah dituliskan untuk memberikan gambaran sejarah satu komunitas.¹¹

Di dunia barat sendiri Sirah sangat digandrungi dengan munculnya beberapa karya, seperti *A Dramatisation of the Prophet Muhammad's Life* karya C. E. Bosworth, *Bilal* karya H. A. L. Craig yang menggambarkan biografi salah satu sahabat Nabi, yaitu Abu 'Abd Allah, *Bilal ibn Rabah, Historical and Legendary Controversies between Mohammed and Rabbis* karya Hartwig Hirschfeld dan masih banyak karya lainnya.¹²

Sehingga lahir para orientalis barat yang ingin mengkritisi Islam dari objek kajian Sirah, seperti Lancelot Addison yang menggambarkan

¹⁰Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 15-23. Lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 54-58.

¹¹Uri Rubin, "The Life of Muhammad," *The Formation of the Classical Islamic World*, Vol. 4, (Aldershot: Ashgate, 1998), hlm. 57.

¹²Munawar Ahmad Anees dan Ali N Athar, *Guide to Sirah and Hadith Literature in Western Languages*, (London: Mansell Publishing Limited, 1986), hlm. 174-176.

Muhammad sebagai penipu ulung di masanya,¹³ Norman Daniel menggambarkan bagaimana sejarah Muhammad telah diubah, terutama dalam kasus jihad,¹⁴ serta karya orientalis lainnya.¹⁵

Kemudian dunia Islam merespon karya-karya Orientalis Barat dengan tanggapan dan kritik dari hasil penelitian mereka. Hal ini dapat dilihat dari beberapa tulisan, seperti *Orientalism in Crisis* karya Anouar Abdel Malek, *Western Orientalists and Islam* karya Muhiuddin Ahmad yang memaparkan kritik terhadap metodologi dan pendekatan orientalis dalam membedah Sirah, *The Problem of Orientalists* karya Hamid Algar yang menelusuri tingkat objektifitas dan metodologi analisis dari para orientalis, serta tulisan lainnya.¹⁶

Maka dapat disimpulkan bahwa sarjana barat menjadikan Sirah sebagai satu kajian untuk mengkritisi Islam yang dimulai dengan sikap skeptis. Hasil temuan mereka juga dapat menggambarkan pandangan mereka terhadap Sirah. Akan tetapi hal tersebut bukanlah tidak memiliki peran penting dalam kajian Sirah dan Islam, justru karya-karya mereka dapat membangkitkan kajian Sirah di dunia Arab-Islam, dimana pada era kerajaan Ottoman (1517-1922) dunia Arab mengalami kemunduran dalam bidang penelitian, bahkan buku-buku sejarah yang lahir pada masa tersebut tidak dapat disejajarkan dengan karya-karya dalam bahasa Arab dari masa sebelumnya.¹⁷

Kemudian bagaimana sikap dan cara pandang sarjana Indonesia terhadap kajian Sirah dan Hadis? Dan apakah sumbangsih mereka dalam kajian dunia Islam? Kedua hal ini yang akan menjadi titik penekanan masalah dalam makalah yang diajukan. Dengan begitu, artikel ini akan melanjutkan kajian-kajian di atas untuk menambah ragam World View terhadap Islam, khususnya pandangan dari sejarawan Nusantara.

¹³Lancelot Addison, *The First State of Mahumedism, or, An Account of the Author and Doctrine of that Imposture*, (London: EEBO Editions ProQuest, t.t.).

¹⁴Norman Daniel, "Learned and Popular Attitudes of the Arabs in the Middle Ages," *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, Vol. 109 1977, 41-52.

¹⁵Munawar Ahmad Anees dan Ali N Athar, *Guide to Sirah and Hadith Literature*, hlm. 176-184.

¹⁶Munawar Ahmad Anees dan Ali N Athar, *Guide to Sirah and Hadith Literature*, hlm. 184-187.

¹⁷Badri Yatim, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 220.

B.3. Karya Sejarawan Nusantara

Ilmu sejarah Islam (*Sīrah*) di Indonesia tidak termasuk dalam kajian awal perkembangan Islam yang dinamis pada abad 17-18.¹⁸ Beberapa sejarawan juga mengatakan hal serupa, Mahmud Yunus, Murni Djamil, Taufik Abdullah, Badri Yatim, Abdullah Ishaq, Van den Berg, Steenbrink dan Bruinessen menyatakan bahwa sebelum tahun 1900 kajian yang berkembang di Nusantara adalah al-Quran dan beberapa kajian lainnya, seperti sharaf, nahwu, fikih dan tafsir.¹⁹

Kemudian dari beberapa kajian tersebut, fikih merupakan aspek yang paling dominan. Hal ini terbukti dengan lahirnya karya-karya sarjana Nusantara yang digunakan sebagai bahan ajar materi pelajaran, seperti kitab *Ṣiraṭ al-Mustaqīm* karya al-Rānirī, *Mir'at al-Ṭullāb* karya al-Sinkilī, *Sabīl al-Muhtadīn* karya al-Banjariī dan *Bughyat al-Ṭullāb*, *Jāmi' al-Fawā'id*, *Furu' al-Masā'il* dan *Hidāyat al-Muta'allim* karya al-Fattānī.²⁰

Kemudian setelah tahun 1900an, lahirlah sejarawan-sejarana beserta beberapa karyanya. Sehingga ilmu sejarah Islam berkembang pesat, serta penulisan sejarah meluas hingga pada kajian sejarah Islam di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari lahirnya buku yang bertajuk *Sejarah Umat Islam*²¹ karya Abdul Malik Karim Amrullah, Hamka pada tahun 1977 dalam 4 jilid, *Sejarah Nasional Indonesia*²² karya Uka

¹⁸Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, hlm. 32-37.

¹⁹Badri Yatim, *Sejarah Sosial Lembaga-Lembaga Keagamaan Islam: Lembaga Politik, Lembaga Hukum dan Peradilan serta Lembaga Pendidikan di Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara*, Makalah Seminar Nasional "Sumbangan Islam Terhadap Kebangkitan Bangsa" (Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2002), hlm. 19. Lihat juga Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 73. Lihat juga Abdullah Taufik, *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of the Twentieth Century*, (New York: Cornell University, 1968), hlm. 200. Lihat juga Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning*, hlm. 29.

²⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 113.

²¹Haji Abdul Malik Karim Amrullah Hamka, *Sejarah Umat Islam*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977). Lihat juga H. A. Mukti Ali, "Penulisan Sejarah Islam Indonesia" dalam Muin Umar *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*, (Yogyakarta: Panitia Seminar IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga dan Penerbit Dua Dimensi, 1985), hlm. 185.

²²H. A. Mukti Ali, "Penulisan Sejarah Islam Indonesia", hlm. 13-16.

Tjandrasasmita dalam 3 jilid, kemudian dilanjutkan oleh Taufik Abdullah pada tahun 1990 dengan judul *Sejarah Umat Islam Indonesia*.²³ Dalam beberapa karya tersebut sejarah Islam dan sejarah Islam di Indonesia dituliskan dalam satu buku.

Selanjutnya tongkat sejawaran dilanjutkan oleh generasi berikut, diantaranya Badri Yatim dan Azyumardi Azra. Keduanya menjadi penulis aktif bidang sejarah di Indonesia, oleh karena membatasi sumber analisa pada dua tokoh sejarah Indonesia, Prof. DR. Badri Yatim, MA dan Prof. DR. Azyumardi Azra, MA. Keduanya terkenal sebagai penulis aktif dalam bidang sejarah, tidak sedikit karya yang terlahir dari buah tangan dan jirih payah pemikiran beliau.

Dalam makalah ini, penulis akan mencoba memberikan analisa terhadap karya-karya sejarawan Nusantara dalam bidang Sejarah Islam sebagai salah satu sumbangsih Indonesia terhadap keilmuan Islam.

C. Sirah dalam Pandangan Sarjana Indonesia

Badri Yatim dan Azyumardi Azra adalah bentuk dari keunggulan tokoh Indonesia dalam mengembangkan keilmuan Islam di era modern ini. Mereka telah menjadikan Indonesia sebagai poros kajian Islam dan memberi sumbangsih sangat besar untuk meningkatkan kajian Islam di Indonesia, khususnya di bidang sejarah.

C. 1. Badri Yatim

Dunia sejarah Indonesia dapat berkembang dengan pesat sebab kontribusi salah satu sejarawan yang satu ini, karena pada masanya beliau adalah sejarawan Islam Indonesia yang sangat disegani. Beliau telah memberikan pengaruh yang positif dalam dunia penulisan sejarah Islam di Indonesia. Karya-karyanya dapat merangsang para serjana untuk mengembangkan analisa terhadap sejarah Islam di Indonesia.

Badri Yatim terlahir di Curup, Bengkulu, pada tanggal 15 Februari tahun 1957. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar di kota kelahirannya, ia memilih untuk menetap di Pondok Modern Gontor, Ponorogo selama enam tahun lamanya.

Selanjutnya, ia melanjutkan studi ke Fakultas Adab, IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada tahun

²³MUI (Majelis Ulama Indonesia), *Sejarah Umat Islam di Indonesia, 1900-1942*, (Jakarta: Penerbit MUI, 1997).

1985, ia berhasil menyelesaikan studi tingkat sarjana pada jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI). Setelah mengabdikan sebagai pengajar selama dua tahun, ia melanjutkan studi pada Strata 2 (S2) di Program Pascasarjana di tempat yang sama pada tahun 1989 sampai tahun 1991 ia menyelesaikan Strata 2. Sampai berujung pada program doktor (S3) di tempat yang sama.

Sebagai aktivis, khususnya selama menjadi mahasiswa, ia pernah menakhodai Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Komisariat Fakultas Adab IAIN Jakarta periode 1979-1980, kemudian ia dipercaya untuk menjadi Ketua Bidang Kader HMI Cabang Ciputat periode 1981-1982. Selanjutnya atas ide dan pandangan beliau, terbentuklah LS2KI (Lembaga Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam) pada tahun 1988.

Pada tanggal 6 Juli 2009, ia wafat dengan meninggalkan jejak rekam yang sangat memberikan pengaruh besar terhadap dunia kesejarahan Islam Indonesia.²⁴

Badri Yatim adalah seorang penulis aktif kajian Islam, khususnya dalam bidang sejarah. Seluruh karyanya diselesaikan dengan proses panjang dan penuh keseriusan, sehingga hasil dari jirih payahnya itu berbuah manis dan dapat dipertanggungjawabkan dengan keragaman data yang ada.

Diantara karya Badri Yatim adalah buku Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Ensiklopedia Al-Quran,²⁵ Tema-Tema Pokok Al-Quran,²⁶ Al-Quran dan Hadist (Dirasah Islamiyah I), Sejarah Peradaban Islam (Dirasah Islamiyah II),²⁷ Hukum Islam dan pranata sosial (Dirasah Islamiyah III), Ilmu kalam, Filsafat dan Tasawuf (Dirasah Islamiyah IV), Pemikiran moderen dalam Islam (Dirasah Islamiyah V), Historiografi Islam dan lain-lain.

²⁴Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 248-249.

²⁵Dalam buku ini, banyak dijelaskan makna kata dalam al-Quran yang dinukil dari sumber-sumber berbahasa Arab. Lihat Badri Yatim, *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

²⁶Abuddin Nata dkk, *Tema-Tema Pokok al-Quran*, (Jakarta: Biro Mental DKI, 1993).

²⁷Dalam buku ini, penggunaan metode narasi sangat kental, sehingga memudahkan pembaca untuk menganalisa setiap maksud dan tujuan yang dituliskan. Badri Yatim juga sedikit banyak mengambil sumber dari barat yang semakin memperkaya data-data yang ada. Lihat Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1991).

Ia juga pernah menjadi editor dalam beberapa karya, seperti *Ensiklopedia Islam*,²⁸ *Ensiklopedia Hukum Islam*²⁹ dan lainnya.³⁰

Karya yang akan menjadi fokus kajian artikel ini adalah *Historiografi Islam*. Pada permulaan buku yang bertajuk *Historiografi Islam*, Badri Yatim memaparkan beberapa pendahuluan yang berkaitan tentang historiografi. Ia memberi pengertian bidang ilmu ini sebagai penulisan sejarah yang didahului oleh penelitian (analisis) terhadap peristiwa-peristiwa di masa silam. Maka historiografi bermula dari peristiwa yang terdapat dalam sumber data, kemudian dianalisa oleh sejarawan hingga melahirkan gambaran persepsi tentang peristiwa tersebut.³¹ Selanjutnya ia memberi peringatan kepada pembaca sejarah, bahwa gambaran persepsi suatu peristiwa tidak akan lepas dari beberapa faktor yang meliputi sejarawan tersebut. Diantaranya, tujuan penulisan sejarah, lingkungan sosio-kultural sejarawan dan etnosentrisme ideologi sejarawan.

Kemudian ia menambahkan, perkembangan penulisan sejarah Islam masa awal sangat didukung dengan adanya kebutuhan khalifah untuk memperkokoh posisi kerajaannya dan keperluan menandingi bangsa non-Arab untuk mempertahankan kekuasaan bangsa Arab dari bangsa-bangsa lainnya.³²

Selanjutnya ia memaparkan beberapa aliran penulisan sejarah masa awal Islam, hingga perkembangan berbagai corak penulisan pada masa tersebut. Tidak lupa ia menyinggung beberapa tokoh terpopuler dari sejarawan muslim serta beberapa karya-karyanya dan perkembangan metode penulisan sejarah hingga masa modern yang ditandai dengan munculnya historiografi serta kebangkitan penulisan sejarah di Arab.

Dalam buku ini, Badri Yatim mengutip pendapat Rosenthal yang menyatakan bahwa metode penulisan sejarah berdasarkan tahun atau yang dikenal dengan *hawliyyāt* bukanlah temuan sejarawan muslim, karena sejarawan muslim mengambil inspirasi tentang metode tersebut

²⁸Atcjeng Ahmad Kusaeri dan Hamzah Fansuri, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1993).

²⁹Nasroen Haron, Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1996).

³⁰Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 248-249.

³¹Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 5-6.

³²Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 14-15.

dari sejarawan Yunani dan Suryani, namun sayangnya Rosenthal tidak menyertakan karya asli Yunani dan Suryani yang dijadikan jiplakan oleh sejarawan muslim karena menurutnya tidaklah penting untuk mengetahui buku apa secara pasti yang mempengaruhi sejarawan Arab tentang metode ini.³³ Akan tetapi ia menutup diskusi tentang isu tersebut dengan mengutip pendapat ‘Abd al-‘Aziz Salīm yang menyanggah pendapat Rosenthal dengan mengatakan bahwa karya-karya tulis Yunani dan Suryani pada saat itu belum mempengaruhi sejarawan muslim dalam metode tersebut, apa yang mereka kutip dari sejarawan Yunani dan Suryani masih terbatas dalam bidang ilmu filsafat, matematika, falak, geografi, kimia, kedokteran dan obat-obatan.³⁴

Dalam buku ini juga, Badri Yatim menukil pendapat sejarawan Effat al-Sharqawī yang berpendapat bahwa setelah al-Ṭabarī, sejarawan muslim mulai memasuki babakan baru, dari historiografi dengan riwayat menuju historiografi berdasarkan pengalaman dan percobaan langsung. Maka menurutnya, al-Mas‘ūdī adalah sejarawan muslim pertama yang menggunakan metode sejarah berdasarkan pada metode yang obyektif.³⁵ Selanjutnya dalam pembahasan perkembangan metode penulisan sejarah ini, ia mengutip pendapat Margoliouth yang mengatakan bahwa Ibn Miskawayh mencatatkan sakandal-skandal dan tipu daya para raja dalam memberikan satu putusan yang berkaitan dengan kerajaan, hal tersebut ia lakukan untuk dipelajari oleh para pengelola negara. Maka menurut Margoliouth, Ibn Miskawayh telah memberikan sumbangsih terhadap ilme sejarah dengan menambahkan kontemplasi teoritis secara intelektual.³⁶ Kemudian dalam menanggapi sejarawan-sejarawan dari kalangan istana kerajaan, Badri Yatim

³³Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 104-105. Lihat juga Franz Rosenthal, *History of Muslim Historiography*, (Leiden: E. J. Brill, 1968), hlm. 151.

³⁴Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 104-105. Lihat juga ‘Abd al-‘Aziz Salīm, *al-Tārīkh wa al-Mu‘arrikhūn al-‘Arab*, (Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabīyah, 1986) 89. Lihat juga Oelery, *Masalik al-Thaqāfah al-Ighrīqīyah ilā al-‘Arab*, diterjemahkan Tamam Hassan, (Cairo: t.p., 1957), hlm. 3.

³⁵Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 104-105. Lihat juga Effat al-Sharqawī, *Filsafat Kebudayaan Islam*, diterjemahkan Ahmad Rofi' Usmani, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1986), hlm. 281.

³⁶Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 104-105. Lihat juga Margoliouth, D. S., *Lectures on Arabic Historians*, (Delhi: Idrah-i Aadabiyat-i Delhi, 1977) hlm. 128-137.

mengutip pendapat Gibb yang mengatakan bahwa obyektivitas penulis sejarah akan berkurang ketika mereka berasal dari kalangan istana atau dekat dan berada di bawah kekuasaan raja.³⁷

Kemudian ia juga mengutip kembali komentar sejarawan barat, Rosenthal yang mengatakan bahwa metode *al-Tabaqat* dalam metode penulisan sejarah merupakan murni dari Islam, karena metode tersebut pada mulanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan studi kritik hadis pada tataran sanad.³⁸ Dan pada akhirnya ahli sejarah muslim menggunakan metode tersebut untuk menggambarkan serta memetakan tokoh-tokoh dalam sejarah Islam agar lebih terlihat sistematis dalam pembacaan sejarah.

Pada akhir pembahasan historiografi sejarah Islam modern Badri Yatim menuliskan bahwa "Barat" telah menjadi kiblat historiografi Islam dalam metodologi dan tema. Menurutnya, sarjana muslim semakin tahun turut meniru metodologi dan pendekatan yang berkembang di barat dalam penulisan sejarah. Adalah Voltaire yang memulai perubahan berarti dalam penulisan sejarah pada karyanya *The Age of Louis XIV* (1751) dengan menguraikan masyarakat Prancis sebagai satu kesatuan. Ia berusaha memberikan gambaran menyeluruh dan komprehensif tentang kejadian dan peristiwa yang terjadi pada saat itu dan di tempat tersebut dengan berusaha mengenal watak dan menjiwai seluruhnya.³⁹

Badri Yatim berpendapat bahwa faktor terpenting dalam perkembangan ilmu sejarah Islam adalah ilmu Al-Quran dan ilmu hadis. Ajaran-ajaran Islam yang bersifat global, sudah dijelaskan dalam Al-Quran. Sedangkan ajaran yang bersifat penerapan secara detail, dijelaskan dalam hadis. Al-Quran dan hadis juga telah banyak memberikan informasi tentang kisah bangsa Romawi, Persia, Arab silam, Yahudi, dan bangsa-bangsa lainnya⁴⁰. Dalam pandangannya juga, selain dari al-Qur'an dan hadits sebagai sumber historiografi, Islam mendapatkan kontribusi berarti dari warisan kuno budaya Arab

³⁷Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 195. Lihat juga HAR Gibb, 'Ilm al-Tārikh' dalam *Dā'irat al-Ma'ārif al-Islāmiyah*, 4 (Beirut: Dār al-Kitāb al-Lubnānī, 1981), hlm. 492.

³⁸Badri Yatim, *Historiografi Islam*, 202. Lihat juga Franz Rosenthal, *History of Muslim Historiography*, hlm. 93.

³⁹Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 225.

⁴⁰Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 13-14.

berupa *al-Anshab* dan *al-Ayyam*. Dua bentuk pokok ini merupakan instrumen pewarisan turun-temurun cerita tentang kepahlawanan seseorang, kemenangan di medan perang serta tuturan dan sedikit catatan tentang silsilah keluarga.

Penulisan karya hadis dianggap menjadi pintu pembuka bagi kelahiran dan perkembangan ilmu sejarah. Para sejarawan pada mulanya, mengembangkan riwayat-riwayat yang berhubungan dengan perang nabi dengan mencantumkan sanad riwayat tersebut, selanjutnya kumpulan riwayat tersebut diistilahkan sebagai *Sīrah* nabi. Salah satu tokoh yang berperan dalam hal ini adalah Abbañ ibn ‘Uthmañ ibn ‘Affañ dari kalangan putra sahabat di abad pertama Hijriyah. Akan tetapi setelah generasi Zuhri lahir, hadis-hadis sejarah lebih dihubungkan dengan hal lainnya. Bahkan ‘Urwah memberikan corak tambahan dalam literatur sejarah dengan memasukkan kisah Khulafaur Rosyidin dan khalifah-khalifah lain dari Bani Umayyah⁴¹.

Beberapa tokoh awal sejarah Islam merupakan ahli hadis yang juga periwayat hadis. Mereka adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang mendalam dan luas tentang hadis, khususnya hadis-hadis peperangan dan biografi nabi. Bahkan ‘Añim ibn ‘Umar ibn Qatādah diperintahkan oleh khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azīz untuk memberikan pengajaran di masjid Damaskus dengan pembahasan sejarah perang dan hidup nabi⁴². Sejarawan Islam lainnya yang berasal dari kalangan ahli hadis adalah ‘Urwah ibn Zubayr juga seorang perawi hadis yang dapat dipercaya periwayatannya karena ia mendapatkan riwayatnya dari ‘Aīshah, keluarga al-Zubayr, Usāmah ibn Zayd, ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn al-‘Añs, Abu Dhar, dan beberapa sahabat lainnya. ‘Urwah berusaha mengumpulkan sejumlah besar riwayat yang berhubungan dengan sejarah perang dan biografi nabi⁴³. Metode yang ia gunakan juga masih berbau ilmu hadis yang sarat dengan sanad periwayatan, sehingga bisa dikatakan bahwa ilmu sejarah seakan-akan adalah cabang dari ilmu hadis.

Selanjutnya, al-Zuhri adalah penerus sejarawan Islam yang juga merupakan ahli hadis dan perawi hadis. Al-Zuhri adalah tokoh besar ilmu hadis yang mendapatkan pengalaman intelektualnya dari Sa’id ibn

⁴¹Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 43-45.

⁴²Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 58.

⁴³Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 59-63.

al-Musayyab, Abbān ibn ‘Uthmān, ‘Ubayd Allāh ibn ‘Abd Allāh ibn Qutaybah, dan ‘Urwah ibn al-Zubayr. Ingatannya sangat bagus dan kuat, tetapi ia masih menuliskan riwayat -riwayat yang didapatkan dari gurunya untuk lebih meyakinkan catatan perwayatannya . Menurut al-Ṭabarī, al-Ṭabarī al-Zuhrī adalah orang yang pertama kali meletakkan dasar ilmu sejarah perang nabi, kerangka kelimuan sejarah perang dan biografi nabi yang disusunnya sangat jelas, sehingga dapat disempurnakan dengan baik oleh sejarawan yang lahir setelahnya. Penekanan ilmu hadis masih sangat dominan dilakukan oleh al-Zuhrī, ia menekankan pentingnya mendapatkan riwayat yang menjelaskan fakta sejarah itu terjadi. Dalam melakukan seleksi riwayat, al-Zuhrī sering dipandang sebagai tokoh yang *Mutasyaddid*/sangat ketat menilai riwayat. Akan tetapi ia juga orang yang sangat dinamis saat mencoba menjelaskan sejarah perang nabi, seperti saat menjelaskan Perjanjian Hudaibiyah. Al-Zuhrī menghindari bahasa berlebihan (*Mubalaghah*/hiperbola) dalam mengungkapkan fakta sejarah, maka ia tidak memberikan perhatian besar (hanya sedikit) pada cerita-cerita rakyat yang berkaitan dengan sejarah Islam, seperti Heraklius bersimpati terhadap Islam dan peristiwa Surawah. Salah satu kontribusi besarnya adalah menuliskan sejarah Islam setelah kematian nabi, dari khalifah Abū Bakr sampai sekilas sejarah Bani Umayyah⁴⁴.

Pada abad ke -tiga, muncul al-Ṭabarī, seorang tokoh Islam yang sangat populer dengan karya tafsirnya, yaitu kitab *Jāmi‘ Bayān fī Tafsīr al-Qur’ān*. Akan tetapi kitab tafsir karangannya itu justru lebih banyak dipakai generasi berikutnya untuk menjadi referensi bidang ilmu sejarah, karena muatan kesejarahan kitab ini sangat memadahi. Tafsir yang digunakan cenderung berpedoman pada *Tafsīr bi al-Ma’thūr* (menafsirkan ayat Al-Qur’an dengan ayat Al-Qur’an yang lain atau dengan hadis nabi), tetapi beberapa kasus ia coba memberikan kritik dengan nalar.

Al-Ṭabarī juga memiliki beberapa karya khusus di bidang sejarah, yaitu: *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk* yang dalam versi lain berjudul *Tārīkh al-Rusul wa al-’Anbiyā’ wa al-Muluk wa al-Khulafā’*. Kedua kitab sudah berhasil diterbitkan ulang oleh beberapa penerbit di Leiden dan Mesir dengan jumlah ketebalan mencapai 28 jilid.

⁴⁴Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 64-67.

Metode al-Ṭabarī dalam menuliskan sejarah adalah: bersandar kepada riwayat, sangat memperhatikan sanad, sistematika penulisan bersifat kronologi berdasarkan tahun (*Hawliyyāt*, Annalistic Form), informasi yang umum, dan menyajikan juga teks-teks sastra (*Shi‘r*)⁴⁵.

Menurut Badri Yatim, dalam kitab *Tārīkh al-Umam wa al-Muluk*, al-Ṭabarī memberikan keterangan riwayat dalam menggambarkan setiap kejadian sejarah. Menurutnya, sebuah fakta sejarah tidak dapat dikatakan otentik jika hanya disandarkan pada sebuah analisa logika semata, perlu diperkuat dengan bangunan riwayat⁴⁶. Selain itu, al-Ṭabarī juga selalu mencantumkan sanad mata rantai riwayat tersebut untuk memperkuat dan menjaga tradisi isnad dalam kajian sejarah. Akan tetapi al-Ṭabarī juga mengambil riwayat-riwayat yang ia tidak terima langsung dari gurunya, melainkan ia mengambilnya dari sumber kitab yang lainnya, maka ia akan mencantumkan sumber riwayat tersebut agar dapat dirujuk oleh pembaca⁴⁷. Akan tetapi Badri Yatim melihat al-Ṭabarī sedikit memperlonggar filterisasi sanad dalam penulisan riwayat, khususnya di bagian akhir kitabnya. Hal tersebut dapat dipahami dengan melihat kondisi yang terjadi pada saat tersebut, al-Ṭabarī menghindari timbulnya kemarahan penguasa dengan informasi yang ia terima⁴⁸.

Dari sini, kita bisa melihat pandangan Badri Yatim tentang gambaran kerangka yang dibangun oleh al-Ṭabarī dalam menyajikan fakta sejarah sehingga peran hadis masih menjadi bagian penting dalam perkembangan kajian sejarah di masa al-Ṭabarī.

Dari sekian banyak sumber data yang diambil oleh Badri Yatim (kurang lebih 50 sumber) dalam buku *Historiografi Islam*, terdapat sekitar 60 persen berasal dari sarjana Arab, 10 persen dari sarjana Nusantara dan 30 persen dari sarjana Barat. Kemudian beberapa diskusi yang dituliskan dalam buku tersebut, mengerucut pada persepsi pembelaan terhadap sejarah Islam dengan pemilihan pendapat akhir yang bersumber dari sarjana Arab. Hal ini menunjukkan kecenderungannya pada persepsi Arab tentang sejarah Islam masih

⁴⁵Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 119-124.

⁴⁶Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 119.

⁴⁷Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 120.

⁴⁸Badri Yatim, *Historiografi Islam*, hlm. 121.

kental dan sejarah Islam perlu dianalisa serta dikaji dengan obyektif serta dilandasi dengan kepercayaan.

Peran ahli hadis dalam melahirkan kerangka dan mengembangkan kajian sejarah Islam di masa awal sangat besar, mereka adalah orang-orang yang menggagas sejak awal lahirnya ilmu sejarah Islam dengan meriwayatkan hadis-hadis yang menceritakan sejarah perang (*al-Magāzī*) dan sejarah hidup (*al-Sīrah*) nabi dengan berpedoman pada kerangka keilmuan dasar mereka yaitu ilmu hadis yang tidak lupa memasukkan unsur sanad dan melakukan verifikasi serta penelusuran terhadap hadis-hadis sejarah untuk membuktikan fakta kesejarahan sebuah kejadian yang beredar di tengah masyarakat. Jika mereka tidak mendapatkan landasan riwayat tersebut, maka mereka mengkategorikannya sebagai cerita rakyat yang tidak dapat digunakan untuk rekonstruksi sejarah, kecuali beberapa kasus saja.

C. 2. Azyumardi Azra

Sekali lagi, dunia sejarah Indonesia dihadirkan sosok sejarawan handal yang membuat perubahan corak pandang sejarah di Nusantara. Beliau telah memberikan pengaruh yang besar dalam dunia penulisan dan analisa terhadap ilmu sejarah Islam di Indonesia. Karya-karyanya dapat dijadikan rujukan serta sumber kajian oleh para peneliti sejarah di dalam maupun luar negeri.

Sebelum menganalisa hasil buah tangan tersebut, kiranya perlu melihat latar belakang sejarah kehidupan Azra untuk memetakan perjalanan hidup dan tahapan lahirnya karya-karya tersebut.

Azyumardi Azra lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat, pada tanggal 4 Maret tahun 1955. Sejak tahun 1982, ia menjadi dosen IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta dan sejumlah Program Pascasarjana di Indonesia. Ia menjadi guru besar sejarah pada fakultas Adab sejak 1997, pada tahun 1998, ia menjadi Pembantu Rektor 1, kemudian pada tahun 1998 pula, ia menjadi Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pada kepemimpinannya, status IAIN secara resmi berubah menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) Syarif Hidayatullah Jakarta sejak 20 Mei 2002. Selanjutnya, ia dipercaya untuk memimpin Program Pascasarjana UIN Jakarta, dan sejak tahun 2007, Program Pascasarjana berubah nama menjadi Sekolah Pascasarjana. Perubahan

ini dimaksudkan agar pendidikan pascasarjana bukan ad hoc, melainkan menjadi lembaga pendidikan yang eksis.

Setelah menempuh studi di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah tahun 1982, ia memperoleh beasiswa Fullbright untuk studi di Columbia University, New York, Amerika Serikat pada tahun 1986 dari Departemen Bahasa-bahasa dan Kebudayaan Timur-Tengah, dan meraih gelar MA pada tahun 1988. Selanjutnya ia memperoleh beasiswa dari Departemen Sejarah di Universitas yang sama, dan meraih gelar MA keduanya pada tahun 1989, pada akhirnya ia meraih gelar Phd pada tahun 1992, dengan disertasi yang berjudul *The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay Indonesia 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*.

Kesibukannya dalam dunia akademis sangat mengorbankan waktu dan tenaga. Namun hal tersebut tidak menjadikannya berhenti dan lelah berkelana di bidang keilmuan, khususnya kajian Islam. Ia menjabat sebagai Southeast Asia Fellow pada Oxford Centre for Islamic Studies, Oxford University pada tahun 1994-1995, SEASREP Visiting Professor pada Universiti Malaya dan University of Philippines, Diliman pada tahun 1997, dan Internasional Distinguished Visiting Professor pada New York University dan The Asia Centre, Harvard University pada tahun 2001. Ia juga menjadi External Examiner tesis MA dan disertasi PhD pada Universiti Malaya, Melbourne University, Leiden University, International Islamic University, Kuala Lumpur dan Universitas Indonesia.

Azyumardi Azra adalah seorang penulis aktif kajian Islam, khususnya dalam bidang sejarah. Karya-karyanya dituangkan dari beraneka ragam sumber data yang didapat. Dan dengan ini, karya-karyanya sering dijadikan rujukan oleh sarjana-sarjana Indonesia.

Diantara karya Azra adalah buku Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII, yang berasal dari disertasinya, dalam buku ini, ia mengulas mengenai adanya jaringan antara ulama Timur Tengah dengan ulama Nusantara. Transmisi keilmuan tersebut mempengaruhi perkembangan intelektual di Nusantara, mulai dari Hamzah Fansuri, Ar-Raniri, As-Singkili, Nawawi al-Bantani, untuk menyebut beberapa. Mereka banyak menghasilkan karya tulis,⁴⁹ selanjutnya buku Historiografi Islam Modern, Pergolakan

⁴⁹Baca Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*.

Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru, dalam buku ini ditegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam harus diperbaharui sesuai dengan kerangka modernitas, mempertahankan pemikiran kelembagaan Islam “tradisional” hanya akan memperpanjang nestapa ketidakberdayaan kaum muslim dalam berhadapan dengan kemajuan dunia modern”. Hal ini sangat dipengaruhi oleh idealismenya untuk menghapus pen-dikotomi-an ilmu pengetahuan. Gagasan Azra mengenai pentingnya modernisasi pesantren dan madrasah merupakan upaya untuk mengintegrasikan pendidikan Islam kedalam Mainstream sistem pendidikan Nasional,⁵⁰ selanjutnya buku Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam, Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan⁵¹ dan buku lainnya yang jumlahnya tidak sedikit dan sangat berimbas pada perkembangan kajian Islam di Indonesia. Hal tersebut didasari dengan kualitas hasil temuan karya-karya tersebut.

Selain itu, ia juga menjadi editor beberapa buku, diantaranya Islam dan Masalah-Masalah Kemasyarakatan, Perspektif Islam di Asia Tenggara dan Perkembangan Modern dalam Islam.⁵²

Karya yang akan menjadi fokus pembahasan artikel ini adalah Historiografi Islam Modern. Dalam buku ini, Azra memulai kajian historiografi dari wacana sejarah Islam di masa silam sampai pada fase aktualitas sejarah. Tidak lupa ia mencantumkan tokoh-tokoh sejarawan Islam klasik dan modern sebagai pemetaan terhadap peristiwa sejarah Islam.

Dalam buku ini juga, Azra menjelaskan posisi hadis dalam kajian historiografi awal Islam. Ia menyebutkan pendapat Rahman bahwa ada jarak antara hadis yang berkaitan dengan hukum dan hadis yang berkaitan dengan sejarah, karena hadis hukum selalu dogmatis atau teknis yang menyangkut persoalan keimanan dan ibadah.⁵³ Namun hadis historis sangat mempengaruhi kajian sirah di dunia Islam, hal ini

⁵⁰Baca Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*.

⁵¹Buku ini terpilih menjadi buku terbaik di bidang humaniora dan ilmu-ilmu sosial. Azyumardi Azra, *Renaisans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, (Jakarta: Yayasan Buku Utama, 1999).

⁵²Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002). hlm. 471-473.

⁵³Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Modern*, hlm. 27.

ditandai dengan lahirnya karya-karya bercorak *al-Magāzī*, *al-Sīrah* dan *'Asma' al-Rijāl*. Ditambah lagi, metode kronologis hingga munculnya metode penulisan sejarah annalistic berdasarkan periode atau tahun semakin memperkuat persepsi adanya penekanan kuat dari ahli hadis terhadap kajian *Sīrah*, juga penggunaan isnad yang masih bertahan hingga masa al-Ṭabarī yang masih menggunakan pendekatan teologis dalam mengkaji sejarah, kemudian al-Mas'ūdī, meskipun pada masa ini sejarah sudah mulai dipersepsikan dari sudut pandang sosiologis dan di masa ini pula, pendekatan "hadis murni" tidak lagi menjadi pilihan utama yang memadai dalam kajian sejarah Islam.⁵⁴

Dalam bukunya *Historiografi Islam*, Azra mengulas pula perkembangan historiografi Indonesia, secara kuantitatif dan kualitatif. Ia menegaskan, bahwa banyak muncul karya sejarah, baik yang ditulis sejarawan Indonesia maupun sejarawan lainnya. Karya-karya tersebut telah menyumbangkan masukan yang berarti bagi pemahaman yang lebih akurat terhadap sejarah Indonesia. Dari segi kualitas, karya-karya tersebut terus berkembang dan meningkat, dengan penggunaan metodologi yang semakin ragam dan berwarna, dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu selain Islam, seperti humaniora dan ilmu-ilmu sosial.

Ilmu-ilmu bantu yang digunakan dalam penulisan sejarah Indonesia telah mengembangkan hal yang baru, dimana kalangan sejarawan Indonesia, menganggapnya sebagai sejarah baru (*new history*), untuk memberikan karakteristik tersendiri dengan sejarah lama (*old history*). Sejarah lama umumnya bersifat deskriptif-naratif, yang cenderung kepada sejarah politik. Namun sejarah baru yang diusung sebagai alternatif dan pilihan baru dari sejarah lama, dipahami sebagai sejarah sosial kemasyarakatan, yaitu sejarah yang memberikan titik fokus kepada analisis terhadap berbagai faktor dan bahkan ranah-ranah sosial yang mempengaruhi terjadinya suatu kejadian dalam peristiwa sejarah.

Sejarah sosial di Indonesia dicetuskan pertama kali oleh Sartono Kartodirjo pada tahun 1980-an, hal ini dapat tercermin pada karyanya tentang pemberontakan para petani Banten pada 1888 saat Belanda menjadi koloni yang menjajah. Namun, menurut Azra, kajian-kajian sejarah yang dilakukan Sartono termasuk ke dalam pengertian lama mengenai sejarah sosial, yang selalu mengacu pada arti sejarah tentang

⁵⁴Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Modern*, hlm. 45.

masyarakat kelas bawah. Dalam perkembangan selanjutnya, sejarah sosial tidak hanya sekedar yang berkaitan dengan gerakan-gerakan sosial, namun adat istiadat dan kehidupan sehari-hari diikutsertakan.

literatur hadis menempati posisi yang sangat krusial sebagai tambang informasi bagi historiografi awal Islam. Materi hadis yang luar biasa banyaknya merupakan tambang informasi bagi tulisan sejarah Islam di masa awal, seperti *al-magāzī* (razia atau serangan militer), *al-sīrah* (biografi), *'asma' al-rijāl* (biografi perawi hadis), dan semacamnya. Dalam penulisan sejarah awal, seperti halnya dalam penulisan hadis, para sejarawan menggunakan metode isnad dalam penulisannya dan penggunaan metode kronologis dalam karya biografis juga mempengaruhi metode historiografi awal Islam. Metode isnad dalam sejarah biografi dan *al-magāzī* sangat jelas terlihat pada penulis sejarah generasi pertama⁵⁵. Azra melihat ada tiga jenis penulisan sejarah awal Islam yang mendapat pengaruh kuat dari bidang keilmuan hadis yaitu: pertama, *al-Maghazi* (catatan peperangan); kedua, *al-Sīrah* (catatan sejarah nabi); dan ketiga *'Asma' al-Rijāl* (catatan nama-nama tokoh sejarah)⁵⁶.

Kajian sejarah memang tidak bisa dilepaskan dengan hadis, karena kemunculan kajian sejarah muncul bersamaan dengan kajian hadis, meskipun belum disebut sebagai sebuah kajian mandiri. Dalam pandangan Azra, meski sebagian data hadis yang terekam di atas *Ṣaḥā'if/Ṣuḥuf* (Catatan dalam lembaran) atau dalam kitab tidak jelas nilainya, tetapi tak ada keraguan bahwa catatan tertulis semacam itu bukan lagi merupakan barang langka di kalangan tabi'in, yang memperoleh pengetahuan dari pada sahabat⁵⁷. Dalam kajian sejarah, hadis yang tidak jelas nilainya sekalipun kalau memang memiliki relevansi dan penjelasan yang cukup bisa saja dipertimbangkan. Dan jika nantinya tidak valid, akhirnya akan tereduksi juga. Tinggal bagaimana kejelian peneliti sejarahnya. Kembali lagi bahwa sejarah itu memang multiversi, tak cukup hanya satu sudut pandang.

Ahli hadis adalah sejarawan awal Islam, mereka mencoba mengumpulkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan peperangan

⁵⁵Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Modern*, hlm. 46.

⁵⁶Azyumardi Azra, "Peranan Hadist dalam perkembangan historiografi Awal Islam" *Jurnal Al-Hikmah*, Vol. 11, 1993, 33-58.

⁵⁷Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Modern*, hlm. 22.

nabi untuk dikelompokkan dalam tema *al-magāzī*. Akan tetapi ada beberapa hal yang tidak sejalan dengan hukum Islam, sehingga muncullah kritik-kritik terhadap metode yang mereka gunakan, maka ulama hadis membuat ketetapan pentingnya isnad dalam menyampaikan riwayat. Tokoh yang dianggap pertama kali melakukan pengelompokan riwayat peperangan nabi adalah 'Abbān ibn Uthmān ibn 'Affān, seorang yang mempunyai reputasi sebagai ahli hadis dan ahli fikih, yang pada 71/689 diangkat menjadi Gubernur Madinah oleh Khalifah 'Abd Al-Malik ibn Marwan⁵⁸.

Setelah metode *al-magāzī*, muncul corak penulisan sejarah Islam yang dikembangkan oleh al-Zuhrī yaitu metode *al-Sīrah* (catatan sejarah nabi). Al-Zuhrī adalah orang pertama yang dapat disebut sebagai sejarawan yang sebenarnya di masa awal ini. Tidak membatasi diri dengan sekadar melengkapi riwayat *al-magāzī* 'Urwah bin Zubayr, Al-Zuhrī melakukan hal yang lebih luas dan besar untuk mengumpulkan riwayat dan hadis yang beredar di Madinah; ia menuliskan segala keterangan yang ia temukan guna membantu hafalannya. Ia adalah orang pertama yang memakai istilah *al-Sīrah*, merekonstruksi Sirah nabi dengan struktur yang baku, dan menggariskan kerangka dalam bentuk yang jelas. Tetapi ia tetap memakai istilah *al-magāzī* ketimbang sirah sebagai judul karyanya⁵⁹.

Dari sekian banyak sumber data yang diambil oleh Azra (kurang lebih 300 sumber) dalam buku *Historiografi Islam Modern*,⁶⁰ pemikiran sarjana barat sangat mendominasi dan mempengaruhi cara pandang buku ini. Namun beberapa diskusi yang terdapat dalam buku tersebut, penuh dengan data pembandingan baik dari sarjana barat maupun sarjana Arab, baik dari kalangan orientalis maupun kritikus orientalis. Dari sini, dapat tergambar bahwa Azra lebih memiliki sikap kritis terhadap sejarah Islam bila dibandingkan dengan sejarawan Indonesia lainnya. Maka hal ini yang menjadikan buku tersebut sangat kaya akan data sehingga dapat dijadikan rujukan komperhensif oleh para peneliti sejarah.

D. KESIMPULAN

⁵⁸Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Modern*, hlm. 30.

⁵⁹Azyumardi Azra, "Peranan Hadist dalam perkembangan historiografi Awal Islam"

⁶⁰Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Modern*, hlm. 423-443.

Demikian gambaran singkat tentang sejarah Islam dan hadis nabi dalam literatur sejarawan Nusantara. Dapat terlihat bahwa karya Nusantara memberikan kesan bahwa, pada masa modern, sejarah Islam masuk dalam lingkaran kajian yang sangat perlu disikapi dengan kritis dengan menggunakan analisa yang didukung dengan berbagai metode serta pendekatan, sehingga gambaran tentang peristiwa sejarah Islam di masa silam akan dapat diambil banyak manfaat yang bisa diaktualisasikan pada masa modern, dan tidak hanya sebagai gambaran tak bermakna. Namun tidak mengurangi landasan referensi utama sejarah Islam yang bersumber dari hadis nabi, karena peran hadis dalam kajian sejarah tidak bisa ditinggalkan. Kemudian kutipan-kutipan kritik dari sarjana barat juga perlu mendapat sorotan tajam, karena pola pikir dan pandangan mereka terhadap sejarah Islam pasti akan meninggalkan beberapa hal yang membesarkan sejarah Islam.

Hal ini yang coba dirangkai kedua tokoh sejarah Indonesia di atas dalam karya-karyanya, sehingga buah hasil tangan mereka mampu memberikan dampak yang luas terhadap perkembangan kajian sejarah di Indonesia dan dunia Islam pada umumnya.

E. Daftar Pustaka

- Abū Shuhbah, Muḥammad ibn Muḥammad. *al-Sīrah al-Nabawīyah fī al-Qur'ān wa al-Sunnah*. Kairo: Dār al-Ṭibā'ah al-Muḥammadiyah, 1390 H/1970 M.
- Addison, Lancelot. *The First State of Mahumedism, or, An Account of the Author and Doctrine of that Imposture*. London: EEBO Editions ProQuest, t.t.
- Ali, H.A. Mukti. "Penulisan Sejarah Islam Indonesia" dalam Muin Umar *Penulisan Sejarah Islam di Indonesia dalam Sorotan*. Yogyakarta: Panitia Seminar IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Kalijaga dan Penerbit Dua Dimensi, 1985.
- Anees, Munawar Ahmad dan Ali N Athar. *Guide to Sirah and Hadith Literature in Western Languages*. London: Mansell Publishing Limited, 1986.
- Azra, Azyumardi. *Historiografi Islam Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1998.

- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi. "Peranan Hadist dalam perkembangan historiografi Awal Islam" *Jurnal Al-Hikmah* 11,(1993)
- Azra, Azyumardi. *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Jakarta: Yayasan Buku Utama, 1999.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1992.
- Daniel, Norman. "Learned and Popular Attitudes of the Arabs in the Middle Ages," *The Journal of the Royal Asiatic Society of Great Britain and Ireland*, 109, 1977.
- David Samuel, Margoliouth. *Lectures on Arabic Historians*. Delhi: Idrāh-i Aadabiyat-i Delhi, 1977.
- Faruqi, Nisar Ahmed. *Early Muslim Historiography*. Delhi: Idarat Adabiyat Delhi, 1979.
- Gibb, HAR. "Ilm al-Ta'rikh" dalam *Dairat al-Ma'arif al-Islamiyyah*, 4. Beirut: Dar al-Kitab al-Lubnani, 1981.
- Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1977.
- Haron, Nasroen, Abdul Aziz Dahlan, dkk. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1996.
- Kusaeri, Atjeng Ahmad dan Hamzah Fansuri. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru-Van Hoeve, 1993.
- MUI (Majelis Ulama Indonesia), *Sejarah Umat Islam di Indonesia, 1900-1942*. Jakarta: Penerbit MUI, 1997.
- al-Murshifi, Sa'ad. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ li al-Sīrah al-Nabawiyah*. Kuwait: Maktabat al-Manār al-Islamiyyah, 1415 H/1994 M.
- Nata, Abuddin, dkk. *Tema-Tema Pokok al-Quran*. Jakarta: Biro Mental DKI, 1993.
- Nizar, Samsul. *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam, Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Oelery, *Masālik al -Ṭaqāfah al-Ighrīqiyyah ilā al-'Arab*, diterjemahkan Tamam Hassan. Cairo: t.p., 1957.
- Rosenthal, Franz. *History of Muslim Historiography*. Leiden: E. J. Brill, 1968.

- Rubin, Uri. "The Life of Muhammad," *The Formation of the Classical Islamic World*, Vol. 4. Aldershot: Ashgate, 1998.
- Saifuddin, "Tadwin hadis dan kontribusinya dalam Perkembangan Historiografi Islam" *Jurnal Ilmu Ushuluddin* 12, No. 1 Januari 2013. 33-58.
- Salīm, ‘Abd al-‘Azīz. *al-Tārīkh wa al-Mu’arrīkhūn al-‘Arab*. Beirut: Dār al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1986.
- al-Sharqāwī, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*, diterjemahkan Ahmad Rofi' Usmani. Bandung: Penerbit Pustaka, 1986.
- Taufik, Abdullah. *Modernization in the Minangkabau World: West Sumatera in the Early Decades of the Twentieth Century*. New York: Cornell University, 1968.
- al-‘Umariyy, Akram D. iyā'. *Buḥūṭh fī Tārīkh al-Sunnat al-Musharrafah*. Madinah: Maktabat al-‘Ulūm wa al-Ḥikam, 1415 H/1994 M.
- Yatim, Badri. *Ensiklopedia al-Quran Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Yatim, Badri. *Sejarah Sosial Lembaga-Lembaga Keagamaan Islam: Lembaga Politik, Lembaga Hukum dan Peradilan serta Lembaga Pendidikan di Kerajaan-Kerajaan Islam Nusantara*. Makalah Seminar Nasional "Sumbangan Islam Terhadap Kebangkitan Bangsa". Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah, 2002.